

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi, dll. Subsektor perbankan adalah perusahaan yang diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Demokrasi itu sendiri dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 fungsi bank di Indonesia adalah tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016, data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan membuat laporan keuangan selama periode 2013-2016, dengan jumlah populasi sebanyak 28 perusahaan perbankan. Karena jumlah populasi dalam penelitian hanya 28 perusahaan maka sampel yang digunakan sebanyak 28 perusahaan dikali periode penelitian sebanyak empat (4) tahun maka hasilnya sebanyak 112 perusahaan perbankan. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode sensus dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Daftar perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Perbankan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
11	BCIC	Bank J Trust Ibdonesia Tbk
12	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
13	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
14	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
15	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
16	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
17	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
18	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
19	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
20	BNBA	Bank Bumi Artha Tbk
21	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
22	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
23	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
24	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
25	MEGA	Bank Mega Tbk
26	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
27	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
28	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2 Analisis Data

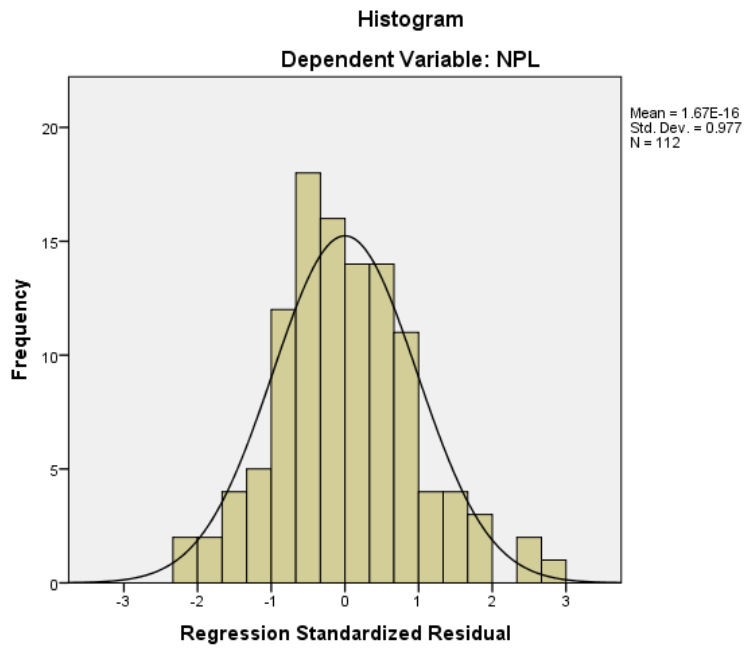
4.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

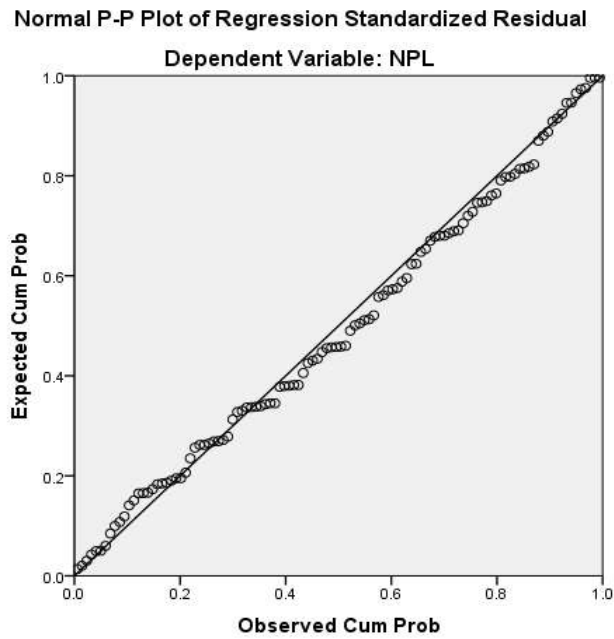
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal, ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (grafik histogram dan grafik *normal probability plot*) dan uji statistik (*uji Kolmogorov-Smirnov*).

Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dalam *normal probability plot*, jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Berikut ini hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram, grafik *normal probability plot* dan *one sample kolmogorov-smirnov*.



Gambar 4.1 Grafik Histogram



Gambar 4.2 Grafik P-P Plot

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Tabel 4.1 Tabel Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	13.11948151
	Absolute	.059
Most Extreme Differences	Positive	.059
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.622
Asymp. Sig. (2-tailed)		.834

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Berdasarkan tampilan grafik histogram dan grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa pada grafik histogram memberikan pola distribusi normal dimana grafik tersebut tepat berada di tengah-tengah dan tidak melenceng ke arah kiri. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Selain dari kedua grafik tersebut dapat dilihat dari uji statistik *Kolmogorov-smirnov* (Asymp. Sig (2-tailed)) sebesar $0,834 > 0,05$ yang menunjukkan data tersebut terdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan antara variabel bebas. Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau

VIF. Asumsi multikolonieritas terpenuhi ketika nilai *tolerance* \geq 0,1 atau nilai *VIF* \leq 10 (Ghozali, 2011). Hasil pengujian multikolonieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LDR	.910	1.099
BOPO	.610	1.640
SIZE	.898	1.114
CAR	.895	1.118
1 NIM	.674	1.483

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

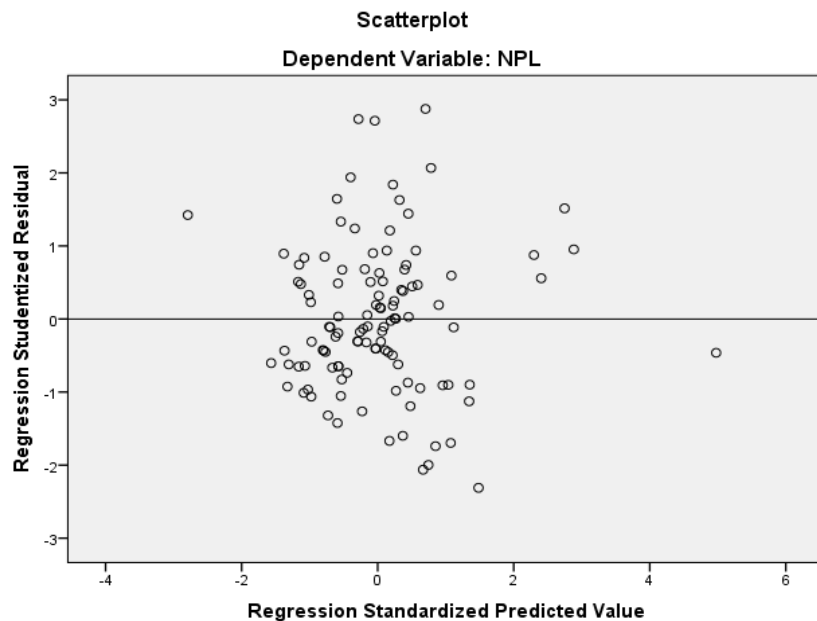
Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) sebesar $1,099 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,910 > 0,1$. Nilai VIF untuk Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar $1,640 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,610 > 0,1$. Nilai VIF untuk *Size* (ukuran perusahaan) sebesar $1,114 < 10$ dan *tolerance* sebesar $0,898 > 0,1$. Nilai VIF untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar $1,118 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,895 > 0,1$. Nilai VIF untuk *Net Interest Margin* (NIM) sebesar $1,483 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,674 > 0,1$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada

multikolinearitas antar semua variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 20 dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Scatterplot

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari gambar scatterplots diatas, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak berkumpul menjadi satu tempat dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam uji ini.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Durbin Watson (DW test)*.

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test):

Tabel 4.1 Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.310	.277	13.42534	1.930

a. Predictors: (Constant), NIM, LDR, CAR, SIZE, BOPO

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai uji *Durbin-Watson* adalah 1,930 lebih besar dari batas atas (du) 1,7860 dan kurang dari 2.2140 (4 – du) maka dapat disimpulkan bahwa dapat menolak H₀ yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4.2.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *loan deposit ratio* (LDR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), ukuran perusahaan (*size*), *capial adequacy ratio* (CAR), dan *net interest margin* (NIM) terhadap *non performing loan* (NPL). Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Pada tabel *coefficients* yang di baca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Dengan menggunakan metode regresi berganda, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-42.281	15.206		-2.780	.006
	LDR	.035	.011	.271	3.205	.002
	BOPO	.041	.007	.582	5.636	.000
	SIZE	.364	.686	.045	.531	.596
	CAR	-.023	.032	-.063	-.735	.464
	NIM	.146	.067	.215	2.188	.031

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari pengolahan data statistik diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -42.281 + 0,035 (LDR) + 0,041 (BOPO) + 0,364 (SIZE) - 0,023 (CAR) + 0,146 (NIM)$$

Dari persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis diketahui bahwa:

1. Hasil perhitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah -42,281 dan mempunyai nilai negative. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya *loan deposit ratio* (LDR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), ukuran perusahaan (*size*), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *net interest margin* (NIM)

maka *non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 akan mengalami penurunan.

2. Koefisien regresi variabel *loan deposit ratio* (LDR) sebesar 0,035. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *loan deposit ratio* (LDR) sebesar 1 satuan maka akan terjadi penurunan *non performing loan* (NPL) sebesar 0,035 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
3. Koefisien regresi variabel biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sebesar 0,041. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sebesar 1 satuan maka akan terjadi penurunan *non performing loan* (NPL) sebesar 0,041 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
4. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,364. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan (*size*) sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan *non performing loan* (NPL) sebesar 0,364 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
5. Koefisien regresi variabel *capial adequacy ratio* (CAR) sebesar - 0,023. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *capial adequacy ratio* (CAR) sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan *non performing loan* (NPL) sebesar -0,023 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
6. Koefisien regresi variabel *net interest margin* (NIM) sebesar 0,146. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *net interest margin* (NIM) sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan *non performing loan*

(NPL) sebesar 0,146 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t satu arah pada kriteria signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05). Penentuan nilai t untuk nilai t signifikan 5% dengan nilai *degree of freedom* $dk = n-1$ (Sugiyono, 2011), diperoleh t tabel sebesar 1,658. Hasil pengujian regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistikt)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-42.281	15.206		-2.780	.006
	LDR	.035	.011	.271	3.205	.002
	BOPO	.041	.007	.582	5.636	.000
	SIZE	.364	.686	.045	.531	.596
	CAR	-.023	.032	-.063	-.735	.464
	NIM	.146	.067	.215	2.188	.031

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Berdasarkan hasil uji regresi diatas, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan tabel diatas diketahui tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat α yaitu $0,002 < 0,05$, dan t hitung $3,2056 > t$ tabel $1,658$ maka terjadi penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) diterima.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan tabel diatas diketahui taraf signifikansi lebih kecil dari tingkat α yaitu $0,000 < 0,05$, dan t hitung $5.636 > t$ tabel $1,658$ maka terjadi penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) diterima.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan tabel diatas diketahui taraf signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu $0,596 > 0,05$, dan t hitung $0,531 < t$ tabel $1,658$ maka terjadi

penolakan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

4. **Hipotesis** keempat dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan tabel di atas diketahui taraf signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu $0,464 > 0,05$, dan t hitung $-0,735 < t$ tabel $1,658$ maka terjadi penolakan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis ketiga (H_4) ditolak.

5. Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan tabel di atas diketahui taraf signifikansi lebih kecil dari tingkat α yaitu $0,031 < 0,05$, dan t hitung $2,188 > t$ tabel $1,658$ maka terjadi penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis ketiga (H_5) diterima.

4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan kriteria pengujian $\text{sig.} < \alpha$ (0,05). Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8566.306	5	1713.261	9.505	.000 ^b
	Residual	19105.408	106	180.240		
	Total	27671.714	111			

a. Dependent Variable: NPL

b. Predictors: (Constant), NIM, LDR, CAR, SIZE, BOPO

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 9.505 dengan signifikan 0,000. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel *loan deposit ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, ukuran perusahaan, *capital adequacy ratio*, dan *net interest margin* terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel *non performing loan* secara bersama-sama, sehingga dapat diartikan model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keseluruhan variabel independendapat menjelaskan variabel dependen. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.310	.277	13.42534	1.930

a. Predictors: (Constant), NIM, LDR, CAR, SIZE, BOPO

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted* (R^2) yang diperoleh sebesar 0,277. Hal ini berarti bahwa *Non Performing Loan* (NPL) di bank *go public* yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *loan deposit ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, ukuran perusahaan, *capital adequacy ratio*, dan *net interest margin*. Sedangkan sisanya 72,3% ($100\% - 27,7\% = 72,3\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini terbukti bahwa nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi linier sebesar 0,035. Sedangkan hasil perhitungan dari uji signifikan parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai t hitung $3,205 > t$ tabel 1,658 dan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut bahwa hipotesis pertama telah diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga atau dana yang telah dihimpun oleh bank. Tingginya volume *Loan Deposit Ratio* (LDR) suatu bank menggambarkan peluang munculnya kredit yang berarti semakin tinggi *Loan Deposit Ratio* (LDR) sebuah bank, maka semakin tinggi pula risiko kredit yang dialami oleh bank tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk *Loan Deposit Ratio* (LDR) yaitu sebesar 5%, ketika rasio LDR lebih dari 5% maka menunjukkan bahwa bank mengalami risiko kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suli (2014), Septiono (2014), Maria (2013), dan Erick (2012) yang menunjukkan bahwa *Loan*

Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Ketika semakin tinggi nilai rasio LDR maka akan mengakibatkan naiknya tingkat NPL. Hal ini dapat terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun bank berupa giro, tabungan, dan simpanan deposito meningkat. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, yang berarti semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin besar pula kredit yang dikredit yang dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian meningkatnya LDR akan mempengaruhi risiko terjadinya NPL yang mengakibatkan naiknya risiko NPL tersebut dalam suatu bank. Sehingga bila terjadi NPL, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk kerugian tersebut.

4.3.2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini terbukti bahwa koefisien regresi berdasarkan analisis regresi linier sebesar 0,041. Sedangkan hasil perhitungan dari uji signifikan parameter individual (uji statistik t) diperoleh t hitung $5.636 > t$ tabel $1,658$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut bahwa hipotesis pertama telah diterima atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk membandingkan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutupi biaya operasional bank. Rasio BOPO yang besar mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional bank. Bank Indonesia menetapkan angka yang terbaik untuk rasio BOPO yaitu dibawah 90%, jika rasio BOPO lebih dari 90% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena biaya tidak terkontrol maka pendapatan menurun sehingga menyebabkan menurunnya kualitas kredit karena diakibatkan menurunnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Septiono (2014), Adisaputra (2012) dan Erick (2012) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dikarenakan apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga bank tersebut berada dalam kondisi bermasalah. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan,

sehingga kemungkinan suatu bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh positif karena semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah akan semakin kecil begitu juga sebaliknya.

4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini terbukti bahwa koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi linier sebesar 0,364. Sedangkan hasil perhitungan dari uji signifikansi individual (uji statistik t) diperoleh t hitung $0,531 < t$ tabel $1,658$ dan signifikansi $0,596 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut bahwa hipotesis pertama telah ditolak atau ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menyatakan bahwa total asset bank yang bersangkutan dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain tidak berpengaruh terhadap kredit macet.

Tinggi atau rendahnya asset yang telah dimiliki oleh suatu bank tidak akan mempengaruhi kredit macet (*Non Performing Loan*). Karena besar atau kecilnya asset suatu bank tidak akan menyebabkan *Non Performing Loan* bank tersebut akan bertambah atau berkurang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Bank Size* (Ukuran Bank) tidak menjadi tolak

ukur untuk menentukan kemampuan bank dalam mengelola kualitas kreditnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Kumala (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menyatakan besarnya ukuran perusahaan (*bank size*) ditunjukkan dari adanya kepemilikan total asset yang besar. Total asset bank berupa asset tetap, asset lancar, investasi dan kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan asset lancar yang digunakan dalam proses terjadinya kredit bermasalah. Sebagai contoh investasi dana dari pihak ketiga (penabung) disebuah bank, dana yang masuk dapat digunakan lagi untuk perputaran transaksi di bank. Semakin besar ukuran bank maka kekayaan bank tersebut meningkat, artinya perputaran dana atas kredit yang disalurkan merupakan sebagian kekayaan yang dimiliki oleh bank. Maka besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL), selama bank tersebut mampu mengelola asset lancar bank dari total asset yang dimiliki oleh bank tersebut.

4.3.4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini terbukti bahwa koefisien regresi berdasarkan analisis regresi linier sebesar -0,023. Sedangkan hasil perhitungan dari uji

signifikan parameter individual (uji statistik t) diperoleh t hitung $0,735 < t$ tabel $1,658$ dan nilai signifikansi $-0,735 > 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa modal bank yang bersangkutan dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko tidak berpengaruh terhadap kredit macet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Maria (2013), Ryan (2016), dan Erick (2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa modal sendiri bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain). *Non Performing Loan* (NPL) ini terjadi karena kreditor terlambat atau tidak dapat melunasi kewajibannya. Turunya NPL diakibatkan oleh semakin besar kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang diberikan oleh bank tersebut atau aktiva produktif yang berisiko. Kenaikan kemampuan bank tersebut dipicu oleh meningkatnya modal bank itu sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat dan lain-lain. Walaupun modal bank meningkat atau menurun bukan jaminan akan terjadinya NPL.

4.3.1. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini terbukti bahwa koefisien regresi berdasarkan analisis

regresi linier sebesar 0,146. Sedangkan hasil perhitungan dari uji signifikan parameter individual (uji statistik t) diperoleh t hitung $2.188 > t$ tabel 1,658 dan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$. Hal ini dikarenakan semakin naik nilai NIM maka NPL akan semakin naik juga.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) ini digunakan untuk mengelola aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka terdapat selisih yang besar pula antara bunga kredit yang telah dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan atau deposito yang didapatkan oleh nasabah, sehingga kemungkinan akan terjadinya kredit macet (*Non Performing Loan*) semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Septiono (2014), Adisapura (2012), dan Erick (2012) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa naiknya NPL dikarenakan apabila bank menyalurkan kredit yang banyak maka pendapatan bunga akan meningkat. Dengan banyaknya kredit yang disalurkan maka kemungkinan terjadinya kredit macet akan meningkat, sehingga akan mempengaruhi NPL.